



Pertemuan 2: Kondisi Kondisi Perbankan di di Indonesia



Capaian Pembelajaran



Mahasiswa dapat mengenali perjalanan dan evolusi perbankan Indonesia dari masa ke masa.



Mahasiswa dapat memahami memahami dampak dari era deregulasi, krisis moneter, dan dan proses pemulihan.



Mahasiswa dapat menjelaskan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) sebagai cetak biru industri perbankan modern.

1. Era Sebelum Deregulasi (Hingga Awal 1980-an): Bank Serba Diatur

Pada era ini, pemerintah memegang kendali penuh atas industri perbankan. Bank lebih berfungsi sebagai agen pembangunan daripada entitas bisnis murni.

Karakteristik Utama:

- Sangat Kaku: Pemerintah mengatur suku bunga, jenis kredit yang boleh disalurkan, hingga alokasi dana.
- Dominasi Bank Pemerintah: Bank BUMN seperti BRI dan BNI sangat dominan, masing-masing dengan fokus sektornya.
- Ruang Gerak Sempit: Bank swasta sulit berkembang dan inovasi produk hampir tidak ada.



Analogi

Perbankan saat itu seperti sebuah warung tunggal dengan menu yang sudah ditetapkan pemerintah. Semua orang mendapat layanan yang sama, tanpa banyak pilihan.

2. Era Deregulasi (1983 - 1997): Ledakan Industri Perbankan

Melalui serangkaian kebijakan seperti Paket Juni 1983 (Pakjun) dan Paket Oktober 1988 (Pakto), pemerintah "membuka pintu" industri perbankan. Bank diberi kebebasan untuk menentukan suku bunga, membuka cabang, dan meluncurkan produk baru. Syarat pendirian bank baru pun dipermudah.

Jumlah Bank Melonjak

Dari 111 bank menjadi 240 bank hanya dalam 6 tahun.

Kompetisi Meningkat

Bank berlomba-lomba menarik nasabah dengan produk kreatif seperti tabungan berhadiah dan deposito bunga tinggi.

Bank Swasta Berkembang Pesat

Muncul pemain-pemain baru yang agresif seperti Bank Lippo dan Bank Danamon.

Analogi

Industri perbankan berubah menjadi seperti sebuah mal besar yang ramai. Nasabah bebas memilih "tenant" (bank) sesuai selera bunga, hadiah, dan layanannya.

3. Puncak Krisis Moneter (1997-1998): Sistem yang Runtuh Runtuh

Ledakan industri yang tidak diimbangi pengawasan ketat terbukti rapuh saat badai krisis moneter datang. Nilai tukar Rupiah anjlok drastis, banyak perusahaan gagal bayar utang, dan kredit macet di perbankan meledak.

1

Lumpuhnya Kepercayaan

Nasabah panik dan berbondong-bondong menarik simpanan (*bank rush*).

2

Banyak Bank Kolaps

Puluhan bank dilikuidasi karena modalnya habis tergerus kerugian.

3

Intervensi Pemerintah

Pemerintah terpaksa turun tangan dengan memberikan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) dan membentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN).

⊗ Analogi

Mal besar yang ramai itu tiba-tiba roboh karena fondasinya tidak kuat. "Tenant" bangkrut, pengunjung lari, dan pemerintah harus turun tangan membersihkan puing-puingnya.



4. Era Pasca-Krisis dan Restrukturisasi: Membangun Fondasi Baru

Setelah krisis, pemerintah menyadari bahwa jumlah bank yang terlalu banyak dan lemah harus dibenahi. Solusinya adalah konsolidasi dan pengetatan regulasi.

Langkah Utama:

- Merger Bank BUMN: Empat bank pemerintah (BDN, BBD, Bapindo, Bank Exim) digabung menjadi satu entitas yang kuat, yaitu Bank Mandiri.
- Program Rekapitalisasi: Pemerintah menyuntikkan modal ke bank-bank yang masih bisa diselamatkan.
- Pengetatan Regulasi: Bank Indonesia memperketat pengawasan dan mewajibkan bank untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*).





5. Arsitektur Perbankan Indonesia (API): Cetak Biru Perbankan Modern

Sebagai respons strategis atas krisis, Bank Indonesia pada tahun 2004 meluncurkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Definisi

Sebuah kerangka dasar pengembangan sistem perbankan Indonesia untuk jangka waktu 5-10 tahun ke depan, yang bertujuan menciptakan industri perbankan yang sehat, kuat, dan efisien.

Enam Pilar API:

01

Struktur Perbankan yang Sehat

Mendorong bank untuk memiliki modal yang kuat.

03

Sistem Pengawasan yang Independen & Efektif

Menjadi cikal bakal lahirnya OJK.

05

Infrastruktur yang Memadai

Mengembangkan sistem pendukung seperti sistem pembayaran.

02

Sistem Pengaturan yang Efektif

Mengadopsi standar regulasi internasional.

04

Industri Perbankan yang Kuat

Mendorong efisiensi dan tata kelola yang baik (GCG).

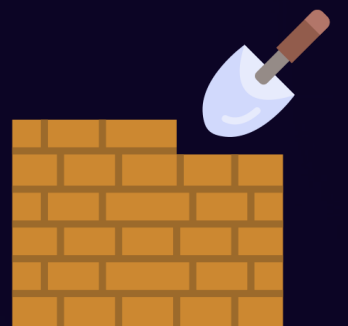
06

Perlindungan Konsumen

Menjadi dasar pendirian Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Analogi

API adalah blueprint atau cetak biru untuk membangun kembali "gedung" perbankan Indonesia. Jika dulu bangunannya rapuh, kini fondasi, struktur, dan materialnya didesain ulang agar kokoh dan tahan gempa krisis di masa depan.



Bobby Yochahawie, SE, MM

Referensi

- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali Pers.
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. FE UI.
- Bank Indonesia. (2004). *Arsitektur Perbankan Indonesia*.



